

"Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli."

(QS Al-Jumu'a [62]:9)



Buletin

Terbit Setiap Jumat

# NUR AL-HUDA

Penyuluh Akhlaq Al-Karimah

Edisi 170, 2021

## MEMENUHI HAK SEORANG MUSLIM

KETIKA seseorang sudah menjalin hubungan ketakwaan, hubungan cinta, dan hubungan kesalehan dengan Allah Swt, satu hal yang ingin dan akan didapatkan oleh orang yang telah melakukan amal ibadah di bulan Ramadan adalah ampunan dari Allah Swt. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwasanya orang yang melaksanakan puasa di bulan Ramadan dan beribadah di bulan Ramadan, Allah Swt akan mengampuni seluruh dosanya. Namun, hanya ada satu kelompok yang Allah tidak akan mengampuni dosa-dosa mereka, yaitu orang-orang yang tidak saling menyapa di antara saudara-saudara seiman. Orang yang saling membenci di antara saudara-saudara seiman, Allah menanggukahkan ampunan bagi mereka sampai mereka saling memaafkan dan menjadi seperti dua orang yang bersaudara.

Dalam sebuah riwayat dari Amirul Mukminin Ali as, beliau menukil dari Rasulullah saw tentang serangkaian hak yang dimiliki oleh seorang mukmin terhadap saudaranya. Dalam riwayat yang cukup panjang ini Rasulullah saw mengatakan ada 30 hak seorang mukmin terhadap orang mukmin yang lain. Beliau bersabda, "Bagi seorang muslim, ia punya 30 hak atas saudara muslim yang lain yang mana ke-30 hak ini tidak akan bisa gugur kecuali dengan dua cara: pertama, adalah dengan dilaksanakan, dan yang kedua jika saudara mukminnya melepaskan haknya dan merelakannya."

Mungkin ada hak yang tidak dilaksanakan tetapi orang yang memiliki hak mengatakan, "Tidak masalah", maka itu gugur kewajiban di antara 30 hak ini.

### 30 Hak

Rasulullah saw menjelaskan satu-persatu. Pertama, kalau saudaramu berbuat salah, maafkan dia. Karena sering kali orang melakukan kesalahan itu bukan karena kesengajaan orang melakukan kesalahan, biasanya, pertama, karena tidak tahu apa yang dilakukan adalah sebuah kesalahan, atau mungkin orang tahu bahwa itu adalah kesalahan tetapi dia tidak menyadari bahwa dia sedang melakukan kesalahan. Misalnya, kalau orang melakukan pemukulan kepada orang. Kalau orang yang dipukul itu adalah orang yang telah memukul dia, maka orang sah saja membalas pukulan orang. Satu pukulan dengan pukulan yang lain. Tapi bagaimana kalau pukulan itu dilakukan terhadap orang yang tidak berdosa? Dia kira orang itu adalah yang memukul kemudian dipukul, padahal orang itu tidak memukul. Bukankah itu suatu kezaliman kepada seseorang. Terkadang kesalahan itu kita tahu itu salah, tapi tidak sengaja melakukan atau kadang orang sengaja dan tahu bahwa itu adalah kesalahan, tetapi dia saat itu dikuasai oleh hawa nafsu dan setan kemudian dia menyesal. Bukankah pintu penyesalan dan pintu memperbaiki yakni pintu minta maaf telah Allah buka saat kita melakukan kesalahan terhadap Allah? Bukankah ketika Allah Swt memerintahkan kita untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang wajib atau melarang kita dari perbuatan-perbuatan yang haram lalu kita menerjang halal dan haramnya Allah, kita ingin Allah memaafkan? Bukankah ketika kita melakukan kesalahan dan kita sadar, kita ingin Allah memaafkan.

Jika kita ingin Allah memaafkan, salah satu jalannya adalah memaafkan saudara kita. Salah satu hak seorang muslim atas muslim yang lain adalah memaafkan jika saudaranya melakukan kesalahan.

Kalau saudara kita sedang bersedih, sayangi, kasihani. Jangan kemudian ada orang bersedih malah kemudian kita bersorak di atas kesedihannya. Ini adalah salah satu hak orang muslim yakni menutup cela dan aib. Betapa banyak kita memiliki aib. Dalam satu hadis dikatakan seandainya manusia itu saling mengetahui aib dan cela saudaranya, maka tidak akan ada orang yang mencintai dan menyayangi saudaranya. Bahkan rasa cinta pun akan hilang dari ayah kepada anaknya, atau anak kepada ayahnya, suami pada istri dan istri kepada suami, jika masing-masing mengetahui betapa buruknya sifat yang ada pada diri kita. Betapa banyaknya cela dan kekurangan yang ada pada diri kita.

Namun Allah Swt adalah Sattar al-'Uyub, Allah menutupi rahasia-rahasia kita. Aib-aib kita ditutupi oleh Allah. Apakah kemudian ketika Allah menutupi aib dan cela kita, kita akan umbar cela dan aib kita? Jika Allah telah menutupi aib dan cela saudara kita, apakah kita akan mengumbar dan membuka aib dan cela orang lain? Ini salah satu rahasia mengapa Allah Swt melarang orang menggunjing orang lain. Karena menggunjing orang lain berarti membongkar-bongkar dan mengungkap-ungkap aib saudaranya, padahal Allah Swt telah menutupi aib tersebut.

Ketiga, hak orang muslim terhadap muslim lainnya dalam hadis dari Rasul ini adalah menutupi cela dan aibnya. Kalau tadi dikatakan mengampuni, mengampuni kesalahan, memaafkan kesalahan, di sini yuqilu athratha, artinya tutupi kesalahan yang dilakukan saudara kita. Kita tahu dia melakukan kesalahan, tutupi, siapa tahu ketika dia melakukan kesalahan dia dalam keadaan tidak sadar. Siapa tahu ketika dia melakukan kesalahan dia sedang dikuasai oleh setan dan sekarang dia bertobat. Dia sudah kembali kepada Allah Swt. Untuk apa kita mengumbar-ngumbar dia punya salah kepada kita? Jangan kemudian kita katakana fulan telah melakukan kesalahan ini dan itu.

Berikutnya beliau mengatakan terkadang orang memaafkan kesalahan ketika orang yang melakukan kesalahan itu meminta maaf. Tapi terkadang orang memaafkan kesalahan orang lain tanpa orang yang melakukan kesalahan itu meminta maaf. Dua hal ini berbeda. Kata Rasulullah saw, di dalam ungkapan ini, salah satu hak seorang muslim atas muslim yang lain, kalau punya salah dan meminta maaf, terima maafnya. Jangan kemudian diumbar-umbar lalu mengatakan bahwasanya "aku belum membalas kesalahanmu. Aku belum membalas apa yang kau lakukan padaku." Kalau orang meminta maaf, segera kita maafkan.

Seandainya ada saudara kita muslim digunjingkan di hadapan kita, dan kita tahu bahwasanya ini orang sedang menggibah saudara kita, hak saudara kita yang tidak ada di majelis itu adalah kita bela. Kita bela bahwasanya tidak berhak orang untuk menggibah orang lain, mengumbar aib orang lain. Kalau kita tahu bahwasanya itu adalah suatu hal yang tidak benar, kita luruskan pemahaman orang terhadap saudara kita yang digunjingkan. Ini adalah hak ketika seseorang dizalimi tanpa dia bisa untuk membelanya karena tidak ada di majelis itu, maka kewajiban saudara yang muslim membelanya dan menutupi aib yang disebarkan oleh orang-orang lain.

Begitu pula selalu menginginkan kebaikan untuk saudaranya adalah salah satu hal yang ditekankan oleh Rasulullah saw. Demikian juga menjaga hubungan baik kekerabatan, hubungan akrab antara seorang muslim dengan muslim yang lain, antara seorang mukmin dengan mukmin yang lain amat ditekankan Imam Ali. Dalam sebuah riwayat dikatakan orang yang paling lemah, kata Ali bin Abi Thalib, adalah orang yang tidak bisa mendapatkan teman. Manusia di dunia jumlahnya miliaran, kalau orang tidak bisa mendapatkan teman yang baik maka berarti dia adalah orang yang gagal dalam hidup bersosial. Tapi, kata Imam Ali bin Abi Thalib, yang lebih parah dari itu adalah orang yang punya sahabat dan dilepaskan sahabatnya, dengan segala macam masalah yang mungkin terjadi.

Satu hal lagi yang perlu ditekankan bahwa seorang muslim memiliki kehormatan yang mana kehormatan orang muslim harus dijaga. Bahkan masyhur di kalangan para ulama bahwa kehormatan seorang mukmin lebih besar daripada kehormatan Ka'bah. Ka'bah dihormati kalau orang pergi ke Masjidilharam atau ke Makkah lalu melihat Ka'bah disunahkan untuk melakukan seakan-akan bersalam kepada Ka'bah, dengan mengangkat tangannya. Sedemikian dihormatinya Ka'bah, orang datang ke Makkah menempel-nempelkan badannya, bajunya, dan apa pun juga yang ada pada dirinya ditempelkan ke Ka'bah untuk mendapatkan berkah karena tempat yang sangat terhormat. Bahkan kita menyebutnya sebagai Al-Ka'bah Al Musyarrafah, Ka'bah yang mulia, maka ketahuilah bahwa kehormatan seorang muslim lebih tinggi daripada kehormatan Ka'bah.

Hak yang lain adalah kalau ada seorang muslim dan kita tahu dia sedang sakit, dia punya hak untuk dijenguk. Orang yang sakit berharap ada orang yang meringankan bebannya, bukan beban biaya, setidaknya dia tahu ada orang yang memerhatikan dia. Ini adalah sesuatu yang sangat besar, mungkin di antara kita ada yang pernah mengalami masalah bagaimana ketika sakit lalu ada orang yang membesuk dan mengunjungi kita. Betapa bergembiranya hati kita ketika kita mendapatkan perhatian dari saudara kita. Kata Rasulullah saw, ini adalah salah satu hak orang muslim atas orang muslim yang lain.

Berikutnya lagi, kalau saudara kita muslim meninggal dunia, hak dia yang ada pada diri kita adalah kita hendaknya ikut prosesi pemakaman dan penguburannya. Kalau dia mati, kita hadir pada jenazahnya.

Kalau diundang oleh saudara muslim dan kita bisa datang memenuhi undangannya, tidak ada alasan bagi kita untuk tidak memenuhi undangannya. Hak bagi dia. Dia bisa untuk menuntut haknya jika tidak kita laksanakan.

Dan menerima hadiahnya. Terkadang orang ingin menunjukkan rasa kasih sayang kepada saudaranya dengan memberikan hadiah.

Jangan kemudian lantas karena kita merasa mempunyai uang yang lebih, ekonomi kita lebih baik daripada orang yang memberikan, kita menolak hadiahnya. Hadiah adalah suatu pemberian yang diulurkan karena rasa cinta dari sang pemberi kepada yang memberikan. Karena itu hak bagi seorang muslim untuk hadiahnya diterima oleh saudaranya.

Dan membalas sambungan yang dilakukan oleh saudaranya, sambungan silaturahmi yang dilakukan oleh saudara muslim, maka saudaranya yang mendapatkan sambungan hubungan tersebut dia harus membalas dengan balasan yang sesuai.

Yasykuru Ni'matah adalah berterima kasih. Kalau ada orang yang memberikan kepada kita sesuatu, maka hak bagi dia adalah kita mengucapkan rasa terima kasih kepadanya. Jika dia meminta bantuan kepada kita, meminta pertolongan, maka hak dia adalah untuk kita tolong.

Berikutnya adalah menjaga keluarganya. Saudara kita memiliki seorang istri, kehormatan istrinya kehormatan keluarga saudara kita adalah kehormatan kita. Jangan sampai ada keluarga merasakan hidup di tengah kaum muslimin tetapi kehormatannya tidak terjaga. Yang menjaga kehormatan seorang wanita muslimah bukan hanya suaminya, bukan hanya keluarganya tapi seluruh kaum muslimin punya kewajiban untuk membela dan mempertahankan kehormatan wanita muslimah.

Hak yang lain adalah jika ada seorang saudara kita miliki hajat dan kita mampu untuk menunaikan dan membantu dia untuk menunaikan hajatnya, kata Rasulullah saw, adalah bagi dia untuk mendapatkan bantuan kita, bantuan muslim yang lain, supaya hajatnya bisa terpenuhi. Kalau ada saudara kita yang memintaminta kepada kita, hak bagi dia untuk kita beri. Mungkin ada orang yang mengatakan memintaminta adalah sesuatu yang buruk. Tidak ada orang yang menolak bahwa memintaminta adalah sesuatu hal yang buruk. Tapi terkadang orang memintaminta karena kondisi yang memaksa dia untuk melakukan hal semacam itu.

Bisa dibayangkan kalau ada seorang muslim, dia terpaksa dan dia terdesak oleh keadaan sehingga dia meminta-minta. Bila dia meminta-minta di kalangan orang-orang nonmuslim, bukankah ini adalah aib besar bagi kita sebagai muslim melihat saudara kita meminta-minta kepada orang lain. Bukankah lebih baik jika dia meminta-minta di tengah keluarga sendiri, di tengah ikhwan sendiri muslimin sendiri. Adalah kewajiban bagi muslimin untuk memenuhi permintaannya.

Jika ada saudara kita bersin, maka hak bagi dia untuk kita doakan. Kita sering kali mendengar orang bersin. Menurut riwayat Rasulullah saw, ketika seorang bersin mengucapkan, "Alhamdulillah", maka saudaranya mesti menjawab kata-kata "Alhamdulillah" itu dengan mengucapkan, "Yarhamukallah. Semoga Allah merahmatimu." Ketika seseorang bersin, kita doakan semacam itu. Inilah hak bagi seorang saudara muslim ketika dia bersin, saudara-saudara yang lain mengucapkan yarhamukallah kepada dia.

Kalau ada saudara kita tersesat, hak dia adalah, kita yang tahu jalan yang benar, kita tunjukkan. Dhallatah (tersesat) di sini bukan hanya berhubungan dengan masalah kebenaran dan kebatilan, tetapi kalau ada, misalnya, di jalan orang tidak tahu jalan bertanya, maka kewajiban bagi kita untuk menunjukkan haknya dia untuk mendapatkan petunjuk dari kita. Kalau ada orang mengucapkan salam, hak bagi saudaranya adalah untuk mendengarkan jawaban salam dari saudaranya. Karena itu, para ulama, mengenai salam, mengatakan, "Wajib orang untuk menjawab salam." Para ulama mengatakan begini, ada satu amal perbuatan yang mana biasanya dalam amal perbuatan itu kalau sesuatu hukumnya wajib dengan sesuatu yang sunah, maka pahala yang wajib adalah yang lebih banyak. Salat wajib dengan salat sunah, mana yang lebih banyak pahalanya? Ulama mengatakan, salat wajib yang lebih banyak pahalanya.

Tapi ada satu amalan di situ ada yang wajib dan ada yang sunah. Namun yang wajib lebih rendah pahalanya dibandingkan dengan yang sunah, yaitu salam.

Orang mengucapkan salam hukumnya sunah, menjawab salam hukumnya wajib. Tetapi mana lebih banyak pahalanya, orang yang mengucapkan salam ataukah orang yang membalas salam? Semua mengatakan yang lebih afdhal adalah yang mengucapkan salam, walaupun salam hukumnya sunah dan menjawabnya hukumnya wajib. Tentang salam, ada adab dan tata cara tersendiri yang dibahas oleh para ulama di tempatnya sendiri.

Hak yang lain saudara muslim atau saudara yang lain adalah kalau bicara, bicara yang sopan bicara yang baik, jangan bicara yang kasar, jangan bicara yang kotor, jangan bicara yang menyakiti hati. Dan salah satu tanda orang muslim adalah dia menjaga lisan. Seorang muslim dia bukan orang yang pemaki. Seorang muslim dalam keadaan marah pun, dia bisa mengontrol lidahnya. Kalau ada seorang saudara muslim memberikan sesuatu kepada kita, maka haknya dia adalah untuk mendapatkan balasan dari kita. Jangan kemudian kita sering kali dikirimi untuk berbuka puasa oleh saudara kita, sesama muslim, tapi sama sekali sedikitpun kita tidak pernah mengirimkan balasan kepadanya. Riwayat ini mengatakan, kalau ada orang memberikan kepadamu, balaslah, balas dengan sebaik-baiknya.

Kalau ada saudara kita, dalam berbicara terkadang menggunakan sumpah. Orang terkadang menggunakan sumpah saat dia merasa omongannya tidak dipercaya, kemudian dia bersumpah. Dengan cara bersumpah itulah dia berusaha mengatakan kepada saudaranya, "Aku sedang berbicara jujur." Lalu, apakah kalau ada saudara kita yang sudah berusaha menunjukkan kejujurannya kita tolak? Hak bagi dia adalah untuk kita mengatakan benar. Kata Rasulullah saw, kalau ada saudara kita sampai bersumpah, benarkan sumpahnya. Katakan bahwa, "Engkau jujur."

Kalau ada saudara kita punya musuh, anggap musuhnya sebagai musuh kita. Tentunya ini dalam keadaan permusuhan, bukan permusuhan bersifat pribadi. Permusuhan adalah permusuhan yang substansial.



Dan kalau dia memiliki orang yang dia bermuwalat kepadanya, dekat dengannya, akrab dengannya, kita juga akrab dengan saudara kita, sesama muslim dengan temannya dengan orang diakrabi.

Kata Rasulullah saw, yang berikutnya hak seorang muslim adalah untuk kita tolong, baik dia dalam keadaan zalim ataupun dalam keadaan madzlum. "Ya Rasulullah, bagaimana kita menolong saudara kita yang zalim?" Kalau ada saudara kita yang madzlum kita tolong memang tempatnya untuk ditolong. Bagaimana dengan saudara kita yang zalim? Bagaimana kita menolongnya? Kata Rasulullah saw, dalam kelanjutan hadis ini, cara menolong seorang saudara muslim yang dia sedang berbuat zalim adalah dengan cara mencegah dia jangan sampai berbuat zalim. Itu adalah pertolongan kita kepadanya saat dia berbuat zalim. Ketika kita akan menolong saudara muslim kita yang dimadzlumi ini, maka caranya adalah dengan mengusahakan saudara kita yang terzalimi ini bisa mendapatkan kembali hak yang dirampas.

Hak berikutnya adalah jangan mengumbar saudara kita yang muslim. Seandainya dia punya masalah. Jangan kemudian dilepaskan, dia perlu untuk dibantu. Jangan dihinakan, kalau dia butuh bantuan, bantu. Kadang orang membutuhkan bantuan, kemudian kita sebagai seorang muslim tidak peduli dengannya. Ini yang dilarang oleh Rasulullah saw sambil mengatakan bahwa ini adalah hak seorang muslim untuk diperhatikan.

Hak yang lain adalah kalau kita suka sesuatu, yang sesuatu itu yang baik, maka hendaknya kita juga menghendaki dan menginginkan hal yang baik itu juga didapatkan oleh saudara kita. Kalau kita tidak menyukai sesuatu yang buruk, maka jangan sampai kita melakukan hal yang buruk itu pada saudara kita yang lain.

Sampai di sini berakhir sabda Rasulullah saw tentang hak-hak kaum muslim atas muslim yang lain. Sehubungan dengan 30 hak yang tadi disebutkan, yang kalau kita tidak melaksanakan hak-hak tersebut, maka apa yang akan terjadi dengan kita, kita bisa simak riwayat ini. Dalam riwayat lain, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah saw mengatakan, 'Seorang muslim yang sengaja tidak melaksanakan haknya, tidak melaksanakan kewajibannya yang menjadi hak saudaranya terhadap dirinya, dengan sengaja tidak melaksanakan itu, misalnya, salamnya tidak dibalas, perbuatan baiknya tidak dibalas, silaturahmi tidak dibalas saat sakit, saat mati tidak diantarkan, maka kalau ada hak-hak semacam ini sengaja tidak dilaksanakan oleh seorang muslim, di hari kiamat, orang muslim tadi, yang haknya tidak ditunaikan oleh saudaranya akan melapor kepada Allah: 'Ya Allah ini saudaraku yang muslim, dia sesama muslim tapi dia tidak mengindahkan hak-hakku.' Dari saat itulah, kata Rasulullah saw, di hari kiamat orang muslim yang menuntut haknya itu akan diberikan haknya oleh Allah. Sementara, yang tidak melaksanakan hak saudaranya akan dihukum di akhirat nanti.'" ]

Naskah ini merupakan khotbah Jumat Ustaz Hafidh Alkaff, Jumat 7 Mei 2021, di ICC, Jakarta.  
Ditranskrip dan disunting seperlunya oleh redaksi Buletin Nur al-Huda.



Penanggung Jawab: Akmal Kamil  
Staf Redaksi: Rudhy Suharto, Arif Mulyadi, Hafidh Alkaff  
Layout: Widyawati Chandra  
Islamic Cultural Centre Jakarta (ICC)  
[www.icc-jakarta.com](http://www.icc-jakarta.com)  
Jl. Buncit Raya Kav.35 Pejaten  
Barat, Jakarta Selatan 12510. Telepon: (021)7996767